

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia dan Olds, 2001). Papalia & Olds (2001) juga berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1993). Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia & Olds, 2001) Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds (2001), yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial.

Perkembangan fisik pada remaja adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Remaja juga mengalami perkembangan kognitif, yaitu perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi

dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Perkembangan kepribadian pada masa remaja adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia & Olds, 2001).

Dalam berhubungan dengan orang lain dan dunianya, remaja memiliki beberapa masalah yang harus dihadapinya. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja saat ini sangat kompleks seperti yang telah diberitakan di media masa, seperti perilaku penarikan diri dengan lingkungan sosial, tawuran, seks diluar nikah, mengkonsumsi narkoba dan merokok. Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu identity diffusion/ confussion, moratorium, foreclosure, dan identity achieved (Santrock, 2003, Papalia, dkk, 2001, Monks, dkk, 2000, Muss, 1988). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

Pada dasarnya ada beberapa unsur yang mempengaruhi identitas remaja : cenderung meniru tingkah laku orang tua, fase dimana anak-anak ingin melepaskan diri dari pengaruh orang tua karena ada pengaruh luar (lingkungan) terutama kawan-kawan sepermainan, identitas remaja juga dipengaruhi oleh waktu (Widjaya, 1985). Remaja yang tidak berhasil dalam proses pembentukan identitas akan mengalami krisis identitas. Bila tidak ditanggulangi masalah identitas remaja akan menjurus pada

kenakalan akibat frustrasi (Widjaya, 1985). Erikson mengatakan bahwa kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja muncul, akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan seperti narkotik (narkoba). Selama Januari hingga Maret 2010, Polres Surabaya Timur mencatat adanya delapan kasus kejahatan dengan pelaku remaja. Usia mereka berkisar 15-19 tahun. Menurut Kapolres Surabaya Timur AKBP Samudi, sebagian besar tindakan kriminal mereka memang kecil-kecilan. Misalnya, mencuri HP. Namun, tidak sedikit pula yang sudah menjurus ke tindak kriminal berat, seperti pembobolan rumah, curanmor, maupun penganiayaan berat hingga korban luka parah (Kenakalan remaja di Surabaya Timur, 5 Mei 2010. *Jawa Pos Online*).

Saat ini beberapa televisi bahkan membuat program-program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering

diberitakan di Televisi, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP.

Siti Sapardiyah (<http://digilib.litbang.depkes.go.id/go.php?id=jkpkbppk-gdl-grey-2000-siti-105-kenakalan>) melakukan penelitian tentang kenakalan remaja di propinsi Jawa Barat dan Bali. Responden adalah remaja berumur 13-19 tahun yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, belum menikah dan berada di wilayah puskesmas terpilih. Jumlah responden 1.110 remaja di Jawa Barat (Bandung dan Cianjur) dan 877 remaja di propinsi Bali (Denpasar dan Gianyar). Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui diskusi kelompok terarah (DKT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang pernah mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi di Jawa Barat-urban 22,4%, sementara di rural 10,6%. Sebaliknya di Bali-urban hanya 18,4%, sedangkan di rural 22,4%. Pengalaman pernah absen tidak mengikuti pelajaran di sekolah tanpa izin guru (membolos) di Jawa Barat-urban 51,9%, rural 33,7% sebaliknya di Bali-urban 30,1%, rural 37,1% dan meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, secara berturut-turut dapat dikemukakan sebagai berikut : di Jawa Barat-urban 54,4%, rural 42,3% sementara di Bali-urban 58,4%, rural 52,7%.

Kenakalan remaja berupa coret-coret dinding baik di propinsi Jawa Barat maupun Bali cukup tinggi juga. Di propinsi Jawa Barat hampir seimbang yaitu untuk urban 26,3%, sedangkan di rural 23,6%. Sebaliknya di Bali-urban 31,7% lebih tinggi daripada di rural 19,6%. Bentuk kenakalan remaja yang lain kearah kriminalitas, meliputi pemerasan dan pencurian hanya sekitar 2,2%. Nampaknya di rural agak

meningkat yaitu 5,0%. Sementara di propinsi Bali-urban sekitar 7,2%; keadaan ini hampir sama dengan di rural yaitu 5,8%. Pencurian yang dilakukan oleh remaja juga dapat dikemukakan di sini, 6,3% remaja di Jawa Barat-urban pernah melakukannya, sedangkan di rural sedikit meningkat 8,2%. Lain halnya di Bali, di urban 8,9% lebih rendah daripada di rural 17,7%. Beberapa gedung menjadi sasaran para remaja untuk melampiaskan kenakalannya, nampak bahwa di Jawa Barat-urban 12,5% remaja melakukan perusakan gedung, di rural Jawa Barat 5,7%, sedangkan di Bali-urban 36,9% menyusul di rural 2,2% (<http://digilib.litbang.depkes.go.id/go.php?id=jkpkbppk-gdl-grey-2000-siti-105-kenakalan>).

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa umur rata-rata remaja yang mulai melakukan kenakalan tersebut antara 15-19 tahun. Sedangkan remaja yang mulai melakukan coretan di dinding berumur kurang dari lima belas tahun. Beberapa faktor yang melatar belakangi kenakalan remaja antara lain adalah disharmoni keluarga, gangguan fungsi sekolah, sakit hati, pelampiasan kekesalan, solidaritas kawan dan ketidakpuasan remaja (Siti Sapardiah Santoso, 2000).

Kenakalan remaja semakin meluas, kejadian tersebut ternyata juga terjadi pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Tawuran antar santri pernah terjadi di kota Balikpapan, berita yang bersumber dari metro tv menyatakan

”puluhan santri dari dua pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur, Jumat (20/2), tawuran. Fendi Irawan, santri pesantren As Shifa luka serius dan dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kanuyoso Djatiwibowo. Tawuran melibatkan pesantren As Shifa dan Subulus Salam. Lokasi kedua pondok pesantren berdekatan. Insiden ini dipicu

kesalahpahaman kedua pihak saat bertemu di jalan yang berujung perkelahian. Kedua pimpinan pesantren tengah bertemu untuk mendamaikan kedua pihak. Polisi turun tangan dan telah memintai keterangan sejumlah saksi serta mengumpulkan barang bukti. Tapi polisi belum menetapkan tersangka” (<http://www.metrotvnews.com>).

Tawuran antar santri juga terjadi di Pasuruan, sebagaimana yang diliput oleh wartawan Antara berikut ini:

“Wartawan ANTARA di Pasuruan melaporkan empat orang santri Yayasan Pondok Pesantren Islam (Yapi) di Desa Kenep, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, mengalami luka pada bagian kepala akibat serangan massa tak dikenal pada Selasa pukul 14.30 WIB. Keempat santri itu kini menjalani perawatan serius di rumah sakit” (<http://www.yiela.com/view/1620367/pesantren-di-pasuruan-diserang-ulama-polisi-bergerak-cepat>).

Aksi tawuran yang dilakukan santri bertolak belakang dari apa yang diajarkan di pesantren. Pesantren mengajarkan para santri agar mengenal dan mengamalkan secara patuh kaidah-kaidah keagamaan, kesusilaan, kebiasaan, dan aturan-aturan hukum tanpa kritisisme yang rasional (Aly, M. Ag., Dr. Abdullah, 2011). Bentuk kenakalan lain yang dilakukan santri salah satunya adalah mencoba kabur dari pondok pesantren, mencoba kabur dari pesantren merupakan salah satu pelanggaran dari suatu aturan di pesantren yang merupakan salah satu karakteristik *conduct disorder*, hal ini dibuktikan dengan adanya pemberitaan dari kompas tentang beberapa santri yang kabur dari pondok pesantren Inabah di Ciamis berikut ini:

“Polres Ciamis akan melakukan penyelidikan terkait peristiwa 15 orang santri melarikan diri, Sabtu (27/2/2010) yang sedang menjalani perawatan mental di Pondok Inabah 17, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, yang diketahui sebagian ditemukan tewas. Dari 15 orang tersebut, lima di antaranya kembali ke pondok Inabah sedangkan sisanya 10 orang, satu dibawa ke Bandung oleh keluarganya, sisanya ditemukan di sungai sudah dalam keadaan tidak

bernyawa dan dibawa ke RSUD Tasikmalaya. Mereka melarikan diri dengan menjebol atap kamar bagian belakang pondok dan berjalan kaki menyusuri sawah sejauh 400 meter sampai menemukan sungai dan memaksakan diri menyeberang dengan berenang hingga akhirnya ada yang tenggelam dan tewas terbawa arus sungai.”

(<http://regional.kompas.com/read/2010/03/03/13444576/Jebol.Atap..1>

[5.Santri.Pondok.Inabah.Kabur](#)).

Aksi kekerasan yang dilakukan santri merupakan salah satu wujud dari *conduct disorder*. *Conduct disorder* adalah pola perilaku agresif dan antisosial yang menetap dan berulang serta menimbulkan rasa sakit pada orang lain atau mengganggu hak orang lain melalui agresi fisik dan verbal, mencuri, atau melakukan tindakan vandalisme (Mash & Wolfe, 2005). Kejadian tersebut bertolak belakang dengan pengertian pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, 2005). Peneliti melakukan penelitian di pesantren Al – Husein karena mendapat informasi dari seorang Ustadz bahwa santri yang berada di pesantren tersebut adalah remaja yang pernah melakukan kenakalan remaja.

”Santri-santri disini itu dikirim orangtuanya soalnya katanya nakal, ngga bisa diatur mba, tapi selama disini mereka kami didik supaya berperilaku lebih baik, ngga nakal lagi.”

(Sumber: wawancara tanggal 15 Juli 2011, dipaparkan kembali oleh penulis)

Ajaran dalam pendidikan agama untuk berperilaku yang baik disertai dengan peraturan yang ketat di pesantren diharapkan akan membentuk kontrol diri yang kuat

pada santrinya. Dengan kontrol diri yang kuat maka semestinya kenakalan remaja tidak perlu terjadi di pesantren. Keberhasilan dan kegagalan santri dalam mengembangkan kontrol diri inilah yang akan digunakan oleh peneliti untuk menyoroiti kecenderungan *conduct* pada santri remaja. Bagaimana kontrol diri remaja yang tinggal di pesantren? Bagaimana kontrol diri santri remaja yang memiliki kecenderungan *conduct* yang tinggi? Apakah dengan kontrol diri yang tinggi kecenderungan untuk terlibat kenakalan remaja akan rendah, atau sebaliknya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dijawab dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan periode peralihan antara masa kanak – kanak dan dewasa. Pada masa ini individu mengalami perubahan dan perkembangan baik dari fisik, sosial, intelektual maupun emosional. Kenakalan remaja merujuk pada gangguan perilaku yang ditandai dengan agresi, merusak, ketidakjujuran dan pelanggaran serius terhadap suatu aturan. Pelanggaran serius terhadap suatu aturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh, merampok, berkelahi atau hanya pelanggaran terhadap norma atau aturan seperti membolos dan mencontek. Remaja laki – laki ditemukan lebih tinggi kecenderungannya dalam melakukan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dibandingkan dengan anak perempuan. Mayoritas *conduct disorder* adalah remaja berusia dibawah 21 tahun.

Sedangkan angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15 – 19 tahun. Pada pelajar intensitas melakukan kenakalan termasuk tinggi terutama pada kasus perkelahian antar pelajar. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. Remaja melakukan hal tersebut untuk melampiaskan agresinya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan seperti keluarga yang *broken home*, status sosioekonomi keluarga rendah, kurang memahami pendidikan moral, rumah yang sangat ramai, orangtua hanya memiliki sedikit waktu untuk anak-anaknya (Ngale, 2009). Sedangkan menurut Kartono (2010) ada beberapa teori mengenai sebab terjadinya kenakalan remaja, yaitu teori biologis, teori psikogenis, teori sosiogenis dan, teori subkultur. Menurut teori biologis tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Teori sosiogenis mengatakan bahwa penyebab tingkah laku delinkuen adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya (dapat disebabkan faktor kultural dan sosial). Sedangkan teori subkultur menyatakan kultur atau kebudayaan menyangkut suatu nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif yang khas. Menurut teori psikogenis sebab-sebab tingkah laku delinkuen berasal dari isi jiwanya, antara lain: faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan kontrol diri yang rendah.

Chappel (2005) melakukan penelitian dengan sampel siswa SMP dan SMA di Kanada, ia meneliti tentang kontrol diri, hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku delinkuen. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kontrol diri adalah prediktor yang signifikan dari penolakan teman sebaya dan berasosiasi dengan penyimpangan teman sebaya. Sementara itu Cheung (2008) melakukan penelitian untuk menguji prediksi kekuatan teori kontrol diri pada kenakalan dalam konteks Cina, dan untuk mengeksplorasi jika faktor-faktor sosial seperti yang diperkirakan dalam teori ikatan sosial, teori asosiasi perbedaan, teori umum ketegangan, dan teori labeling memiliki efek pada kenakalan yang dihubungkan dengan kontrol diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah berkorelasi dengan kenakalan dalam seting Cina. Cheung juga menemukan bahwa rendahnya pengendalian diri ini terkait dengan berbagai kondisi sosial yang negatif pada remaja Cina, termasuk terganggunya ikatan sosial, asosiasi kenakalan, definisi yang menyimpang, keterbelakangan pendidikan, pengasuhan koersif, pengalaman sekolah yang negatif, hubungan negatif dengan teman sebaya, peristiwa hidup yang sangat stres, dan pelabelan oleh orang tua dan guru. Namun, bertentangan dengan teori kontrol diri dan penelitian sebelumnya yang merupakan berdasarkan sampel Barat, pengendalian diri gagal untuk memprediksi kenakalan ketika variabel sosial terkontrol untuk kalangan remaja China. Pengaruh faktor-faktor sosial pada kenakalan tetap signifikan dari pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja adalah kombinasi dari kontrol diri dan faktor-faktor sosial dalam prediksi kenakalan yang mungkin berbeda-beda di seluruh budaya.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Remaja yang melakukan kenakalan tidak mampu membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak, atau sudah mampu membedakan namun tidak dapat mengembangkan kontrol diri. Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan diri sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik, dan lebih optimal antara diri dan dunia yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Orang-orang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mengejar tujuan jangka panjang mereka secara hati-hati, menggunakan kemampuan kognitif dan kemampuan verbal serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka pada kedua hasil akhir mereka dan pada orang lain disekitar mereka. Individu dengan kontrol diri yang tinggi tidak akan melakukan perbuatan yang dapat membahayakan rencana mereka atau membahayakan individu lainnya. Sebaliknya, individu dengan level kontrol diri yang rendah akan terlibat dalam berbagai tindakan yang memuaskan tanpa mempertimbangkan resiko jangka panjang bagi dirinya atau yang dapat membahayakan orang lain (Stacey, 2001). Untuk memahami *conduct disorder* pada remaja kita harus mengkaji beberapa aspek yang berbeda dalam perkembangan kontrol diri, sebagai contoh penundaan pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan tingkah laku mencontek/curang atau ketiadaan tanggung jawab sosial (Mischel & Giligan, dalam Santrock 2003).

Remaja juga tidak dapat mengembangkan standar tingkah laku yang memadai. Remaja yang memiliki orangtua, guru, dan teman sebaya yang

menunjukkan adanya standar kritis terhadap diri sendiri biasanya mengembangkan kontrol diri yang diperlukan untuk menahan diri dari tindakan melanggar hukum atau antisosial. Tetapi ada remaja dengan orang-orang yang mendukung adanya tindakan antisosial. Tingkah laku antisosial menjadi salah satu cara dimana mereka bisa menunjukkan kompetensi diri dan menerima penguat dari lingkungan yang juga terdiri dari pelaku kenakalan (Kazdin, dalam Santrock 2003).

Permasalahan *conduct disorder* tidak hanya terjadi pada remaja biasa namun hal ini juga terjadi pada remaja di Pesantren. Bentuk *conduct* di pesantren misalnya adalah kekerasan fisik (<http://www.anik-u.co.cc/2010/02/permasalahan-seputar-santri-pesantren.html>). Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama atau pondok dengan kyai sebagai sentra utama dan masjid sebagai pusat lembaganya (Arifin, 1993:3). Pesantren merupakan lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan formal lainnya atau biasa disebut dengan sekolah, sehingga pesantren juga merupakan arena membangun persahabatan. Pesantren mengajarkan para santri agar mengenal dan mengamalkan secara patuh kaidah-kaidah keagamaan, kesusilaan, kebiasaan, dan aturan-aturan hukum tanpa kritisisme yang rasional. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk memilih pesantren sebagai subjek penelitian dan mengetahui apakah *conduct disorder* berhubungan dengan kontrol diri yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di pesantren atau tidak.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi hanya pada hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja yang tinggal di pesantren . Sehingga penelitian dibatasi pada:

a. Tingkat Kontrol Diri

Seberapa besar kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan diri, menahan diri dari melakukan kejahatan atau tindakan menyimpang sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik, dan lebih optimal antara diri dan dunia.

b. Kecenderungan *Conduct Disorder*

Perkiraan munculnya pola perilaku agresif dan antisosial yang menetap dan berulang serta menimbulkan rasa sakit pada orang lain atau mengganggu hak orang lain melalui agresi fisik dan verbal, mencuri, atau melakukan tindakan vandalisme dengan tiga (atau lebih) dari kriteria muncul dalam kurun waktu 12 bulan terakhir, dengan setidaknya satu ini kriteria dalam 6 bulan terakhir.

c. Remaja

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15 – 19 tahun yang tinggal di pesantren

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan conduct disorder pada remaja yang tinggal dipesantren?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja yang tinggal di Pesantren.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

Manfaat Teoritis :

a. Bagi Psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan bagi penelitian-penelitian di masa mendatang tentang fenomena *conduct disorder* serta kontrol diri.

b. Bagi Psikologi Perkembangan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa atau pihak lain untuk memahami mengenai fenomena *conduct disorder* yang terjadi pada remaja di Pesantren.

Manfaat Praktis :

a. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua yang memiliki anak usia remaja mengenai *conduct disorder*, sehingga mereka dapat lebih waspada.

b. Bagi Guru / Pengurus Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pengurus pesantren mengenai fenomena *conduct disorder* yang terjadi pada santri, sehingga pihak pesantren dapat melakukan pencegahan. Serta memberikan tambahan pengetahuan tentang kontrol diri pada para santri.

c. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk memahami dan menambah pengetahuan mengenai *conduct disorder* dan kontrol diri, sehingga mereka dapat lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.